

MEDIA PENDIDIKAN MORAL WARGA NEGARA MUDA BERBASIS PENGEMBANGAN FILM PENDEK PADA ERA SOCIETY 5.0

¹Ahman Tosy Hartino, ²Muhammad Mona Adha, ³Eska Prawisudawati Ulpa, ⁴Ahmad Rifai, ⁵Rhosita, ⁶Alan Refandi Ramadhani
¹²⁴⁵⁶Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
³Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung, Indonesia
ahmantosyhartino22@gmail.com

ABSTRAK

Siklus zaman yang semakin hari semakin modern, harus kita sikapi dengan bijaksana dan penuh dengan konsep yang membangun. Konsep tersebut, tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dihadapi. Tantangan terbesar dalam modernnya zaman ditandai dengan adanya perubahan paradigma terhadap sesuatu hal, semisalnya tentang moral. Kemajuan zaman akan menghilangkan batas-batas moral yang sebelumnya sudah ada di dalam masyarakat, kita ambil contohnya yang berkaitan dengan sikap dan cara berpakaian yang semakin modern akan bergeser ke arah yang negatif jika individu tidak memfilter dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bermasyarakat. Hal tersebutlah, yang menjadi konsentrasi bagaimana memanfaatkan perkembangan IPTEK dengan menggunakan film pendek sebagai mediana untuk memfilter budaya-budaya atau sikap yang tidak sesuai norma. Warga negara muda di era menghadapi society 5.0 selain menguasai teknologi harus memiliki moral yang baik guna mengeksistensikan diri sebagai individu ataupun kolektif di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan moral itu mengajarkan dan menanamkan bagaimana berperilaku dan bersikap dengan baik. Moral ini sudah sejak lama tumbuh dan diajarkan kepada bangsa kita. Menyadari era saat ini, kekhawatiran dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa kita semakin tumbuh. Pemanfaatan media komunikasi menjadi alternatif dalam menyampaikan pendidikan moral kepada bangsa kita. Tidak sedikit pendidik memanfaatkan hasil dari kreator film pendek yang dalam film menyisipkan pesan-pesan moral dalam karyanya. Hal ini menjadi trobosan media baru dalam penyampaian pendidikan moral dalam sebuah pengajaran pendidikan moral.

Kata kunci: Film Pendek, Media Pendidikan, Moral, Warga Negara Muda, Society 5.0

PENDAHULUAN

Pengaruh masuknya globalisasi, menjadi sebuah pertanda bahwa perkembangan IPTEK semakin maju. IPTEK yang semakin maju tentunya harus dimanfaatkan dengan baik dan maksimal mungkin. Perkembangan globalisasi ini memberikan dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia [1]. Dampak yang diberikan oleh globalisasi pun beraneka ragam, bisa dari sudut pandang negatif maupun positif. Penggunaan teknologi, dalam kenyataannya ternyata tidak dapat dihindari, terlebih di era yang serba digital ini, semua memerlukan teknologi apalagi bagi kalangan masyarakat muda. Sebagai warga negara muda, selayaknya harus melibatkan diri di dalam kegiatan di lingkungan masyarakat dengan berbagai pilihan jenis kesukarelaan yang dapat diikuti [2] [3]. Artinya bahwa warga negara muda haruslah aktif berkegiatan di lingkungan masyarakat. Indonesia dengan kemajemukan suku, bahasa, adat, budaya dan sebagainya menuntut

masyarakatnya dalam berperilaku baik dalam menyikapi perbedaan yang ada. Moral atau perilaku baik yang harus tumbuh dalam menyikapi perbedaan sudah sejak dahulu diajarkan kepada bangsa kita. Akankah suatu hal yang buruk terjadi jika di era yang serba modern ini pendidikan moral tak lagi diajarkan kepada bangsa kita? Seperti pernyataan (Pam Schiller & Tamera Bryant, 2002) [4] Jika meninggalkan pelajaran tentang moral yang kebanyakan sudah berubah, kita sebagai suatu negara beresiko kehilangan sepotong kedamaian dari budaya kita. Pernyataan tersebut menandakan bahwa betapa pentingnya moral dalam suatu negara, ketika moral hilang maka kedamaian akan sepotong hilang. Hal yang demikian menimbulkan sebuah pertanyaan "Bagaimana pembelajaran tentang Moral ini masih tersampaikan di era modern saat ini? Daradjad (1983) [5] mengemukakan bahwa moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan aturan serta nilai nilai yang ada di masyarakat yang tumbuh

dari hati nurani dengan tidak ada paksaan. Seseorang mempunyai moral atas dasar keyakinan yang ada pada dirinya, sehingga disebutkan bahwa tanpa ada paksaan itu tadi.

Zaman yang modern seperti saat ini peran dari media sosial dan komunikasi sangatlah vital dan penting diunggulkan dalam suatu proses pembelajaran baik yang sifatnya verbal ataupun non verbal. Ada beberapa faktor dalam cara menyalurkan sebuah pengetahuan ke otak manusia, yaitu melalui satu indera atau lebih. Dalam pendapatnya (Amir Hamzah Sulaeman, 1999) [6] bahwa 75% pengetahuan yang sampai ke otak melalui mata, dan selebihnya melalui pendengaran dan indera-indera yang lain. Sehingga, dalam konteks hal ini memanfaatkan media berupa film pendek menjadi hal yang dapat dilakukan sebagai pendidikan moral warga negara muda.

Film Pendek menjadi media alternatif dalam penyampaian suatu pengetahuan di era saat ini. Seperti pendapat di atas, indera pengelihatannya menjadi salah satu faktor terpenting dalam sampainya pengetahuan ke otak. Sehingga tidak sedikit pula sorang pendidik menampainya soal pengetahuan dengan didukung media audio visual berupa film pendek. Menurut (wibowo. dkk, 2006) [7] mengatakan bahwa Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Maka dari itu pemanfaatan media komunikasi pada era saat ini penting dalam penyampaian sebuah pengetahuan kepada siswa atau khalayak umum guna mengoptimalkan kemajuan teknologi saat ini.

KAJIAN LITERATUR

Pada saat ini, pendidikan karakter yang berbasis pada kecerdasan moral menjadi salah satu hal yang vital, sebab kedepan peserta didik akan dihadapkan dengan kehidupan yang beraneka ragam dalam kenyataannya. Oleh karena itu, dengan gambaran pendidikan karakter yang berbasis moral itu tadi, peserta didik akan sistematis dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Peserta didik akan mempunyai kompetensi kecerdasan ditambah dengan karakter.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg seperti halnya Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Artinya bahwa sikap dan perilaku itu terjadi karena ada aktivitas yang

spontan atas apa yang dipelajarinya. Selain teori perkembangan moral, dalam mempelajari pola perkembangan moral yang berkaitan dengan ketaatan akan suatu aturan yang berlaku universal, perlu dibahas mengenai disiplin. Mengapa kita perlu membahas mengenai disiplin? Sebab disiplin ini sangat diperlukan untuk membentuk perilaku individu seseorang dengan norma ataupun peran yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat di daerah tersebut. Maka dari itu, melalui disiplin peserta didik akan belajar bagaimana cara bersikap disesuaikan dengan situasi dan keadaan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Kohlberg ada 3 tahap perkembangan moral yaitu: (1) Tahap prokonvensional, artinya bahwa dalam tahap ini anak tidak akan melanggar aturan dikarenakan takut akan ancaman hukuman. (2) Tahap konvensional, artinya bahwa dalam tahap ini anak akan patuh terhadap aturan yang dibuat secara bersama-sama. (3) Tahap pascakonvensional, artinya bahwa tahap ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mentaati dan untuk menghindari hukuman. Menurut J. Bull perkembangan moral dibagi menjadi 3 yaitu: (1) Tahap anomi, maknanya adalah tahap ketidakmampuan moral bayi. (2) Tahap heteronomi, maknanya adalah moral itu dipacu untuk dapat berkembang oleh orang lain. (3) Tahap sosionomi, pada tahap ini lebih mematuhi aturan kelompok (4) Tahap otonomi, tahap tanpa ada tekanan dari lingkungan. Media adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara seseorang dengan orang lain tanpa harus bertemu bertatap muka atau dalam kata lain tanpa perlu berhadapan. hal ini seperti yang diungkapkan (Arsyad,2002) [8] Media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada di hadapannya. Media dapat menjadi alat bantu belajar yang dibedakan menjadi 2 (dua) yakni media visual seperti gambar, foto atau transparansi yang menerangkan suatu materi. Media belajar audio visual seperti video, film, radio dan TV.

Narasi itu cerita sedangkan naratif itu menceritakan. Karangan yang sifatnya narasi ini menyajikan sebuah kronologi atau peristiwa yang dengan maksud pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. atau sebagai jawaban atas pertanyaan "apa yang sebenarnya terjadi pada

cerita ini?" mengutip dari (Zainurrahman, 2011) [9] menyatakan naratif adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Baik kejadian yang baru terjadi ataupun kejadian yang sudah lama terjadi. Pendapat ini sepemikiran dengan yang dikatakan Keraf (2007) [10] sasaran dari karangan narasi adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Sehingga dalam hal ini sangat tersusun secara sistematis untuk memberikan gambaran kepada pembaca itu sendiri.

Jauh sebelum menulis narasi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan seperti menentukan tema, membuat kerangka dan alur cerita, melakukan revisi dan menulis teks naskah skenario. hal ini seperti yang di kemukakan oleh (Karsana, 1986) [11] yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi meliputi: menentukan tema, membuat garis besar cerita, merancang judul cerita, dan menyusun cerita. Artinya bahwa dalam menentukan tema harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, kemudian garis besar cerita yang tidak berbelit-belit, judul cerita yang menarik pembaca, dan menyusun cerita yang tidak monoton. Hal ini seperti yang di perjelas oleh Pendapat Karsana diperjelas oleh (Nursisto, 1999) [12] yang mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi, yaitu sebagai berikut: (1) menentukan topik, topik menjadi penting sebelum mengarang, (2) menentukan tujuan, dalam hal ini harus dicapai dalam alur cerita, (3) mengumpulkan bahan, digunakan untuk mengembangkan ide dan gagasan yang terbarukan, (4) menyusun kerangka, kerangka yang baik adalah kerangka yang harus ditulis, (5) menyusun kerangka, dalam hal ini mengembangkan yang sudah ditulis, (6) koreksi dan revisi, naskah yang sudah dibuat haruslah dikoreksi dan dilakukan revisi, dan (7) menulis kembali naskah yang sudah direvisi.

Film pendek merupakan sebuah karya seni yang memuat tentang budaya yang mengimplemntasikan media elektronik sebagai media penayangannya. Film pendek ini merupakan versi singkat dari karya seni visual yang tayangan durasinya tidak lebih dari 60 menit dan diproduski dengan suara dan tanpa suara.

Menurut (Alwany, 1985) [13] bahwa film pendek mempunyai kemampuan besar sekali untuk menarik perhatian dan minat anak. Selain

itu, penggunaan film pendek yang tepat dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku dan dapat membangun budi pekerti. Artinya bahwa diharapkan dengan adanya film pendek dapat menciptakan proses belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan.

Hasil dari penjelasan di atas dapat bahwa film pendek menjadi salah satu pengaruh dalam efektifitas media pembelajaran guna mendukung materi yang disajikan oleh pendidik. sebab media audio visual lebih mudah ditangkap karena menyajikan sebuah peristiwa yang terjadi pada materi yang disajikan dan mengandung pesan yang dapat diambil oleh penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Film Pendek

Film pendek merupakan karya seni yang dibuat dengan maksud sebagai sarana hiburan serta mengandung pesan moral sebagai pembentuk karakter bagi si penonton. Film sebagai media audio visual menjadi media yang lagi fenomena di kalangan muda maupun dewasa. Sebagai media visual, film memiliki nilai tambah tersendiri sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bahasa. Ujung-ujungnya melalui media film, pembelajar berada pada posisi suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, dengan media yang menarik dan beragam, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa agar tertarik belajar bahasa Jerman. Menurut (wibowo. dkk, 2006) mengatakan bahwa Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Artinya bahwa film pendek ini berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada seseorang dengan memanfaatkan tekonolgi komunikasi. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan memberi efek terhadap komunikan masyarakat. Effendy, (2000) [14] juga berpendapat bahwa film adalah teatral yang diproduksi secara khusus untuk di pertunjukkan di gedung-gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat. Menandakan bahwa film pendek juga dapat diperlihatkan dalam ruangan ataupun melalui ruang digital disesuaikan dengan konteks keadaanya.

Jika Film pada umumnya yang tayang di bioskop atau televisi berdurasi berjam-jam, berbeda dengan film pendek yang durasi filmnya di bawah 60 menit. Biasanya film pendek ini di produksi oleh komunitas-komunitas atau sekolah dan kampus yang sudah

dikatakan mampu memproduksi film pendek. Adanya film pendek ini merupakan alternatif seorang kreator dalam menyampaikan sebuah pesan atau makna yang akan disampaikan kepada penonton namun dalam waktu yang singkat. Maka dari itu film pendek juga dijadikan oleh pendidik sebagai media dalam menyampaikan sebuah materi kepada peserta didik atau sebuah pembelajaran yang berbasis non-formal.

Konsep Pendidikan Moral

Pendidikan merupakan sarana untuk mengajarkan norma dan moral yang berkembang di kehidupan dimasyarakat. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tetapi juga lebih mengarahkan pembentukan sikap dan perilaku serta kepribadian peserta didik. Menandakan bahwa pendidikan itu menjangkau kepada hal yang luas.

Perkembangan informasi dan adanya media cetak maupun elektronik saat ini tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik disekolah. Melainkan adanya pengaruh negatif yang perlu untuk diantisipasi oleh orang tua dan pendidik. Terlebih lagi perkembangan globalisasi yang pesat di berbagai bidang. Semisalnya, dampak yang sangat terasa bagi kita semua adalah terikisnya nilai moral peserta didik yang dimana sebagai penerus generasi bangsa kedepannya. Berkaitan dengan kondisi tersebut tuntutan akan perubahan sistem pendidikan sangat diperlukan mengingat model pembelajaran kita selama ini cenderung bertujuan untuk membantu siswa yang hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Perlu adanya ide ataupun gagasan agar pendidikan kita tidak terkesan monoton dan hanya mengajarkan kecerdasan semata saja.

Jika dilihat dari kondisi tersebut perubahan konsep perubahan kita harus segera dilakukan secara mendasar pada semua komponen pendidikan. Sehingga orientasi pendidikan tidak selalu terpaku pada kurikulum semata. Namun yang terpenting yaitu adanya perubahan sikap mental pola pikir dan perilaku generasi muda dalam dunia pendidikan. Generasi muda harus mempunyai sikap yang kuat dan menghindari

moral yang tidak sesuai dengan aturan dimasyarakat.

Moral itu sendiri merupakan seperangkat ide – ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan nya [15]. Artinya bahwa moral harus sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat sekitar dan harus menyesuaikan kita sebagai individu. Ciri-ciri yang menunjukkan adanya pendidikan moral adalah cukup memperhatikan instink dan dorongan-dorongan spontan dan konstruktif, cukup membuka kondisi untuk membentuk pendapat yang baik, cukup memperhatikan perlunya ada kepekaan untuk menerima dan sikap responsive, pendidikan moral memungkinkan memilih secara bijaksana mana yang benar, mana yang tidak [16]. Hal tersebut membuat pendidikan moral menjadi terarah dengan adanya hal-hal yang perlu diperhatikan.

Dengan adanya konsep pendidikan moral, peserta didik mempunyai karakter baik sesuai dengan moral yang diajarkan. Adanya pendidikan moral ini sebagai kunci dalam hal memperbaiki perdaban bangsa yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu juga, membuat individu memiliki ciri khas tersendiri dengan apa yang ada didirinya. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya [17]. Hal tersebut memiliki arti yang mendalam bahwa individu haruslah dapat membuat keputusan dan individu mampu bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Lickona (1991) [18] mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya terkandung tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yakni: pengetahuan tentang moral (moral knowing),

perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Masing-masing mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Kecerdasan moral (moral intelligence) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat [19]. Maknanya adalah individu harus belajar akan benar dan salah dan mempunyai sikap atas benar dan salahnya itu sendiri. Lebih lanjut, Borba (2008) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Pernyataan tersebut memiliki hal yang mendalam bagaimana individu harus mengolah ketujuh kebajikan itu, ketika diolah dan berhasil maka tidak mungkin kita akan mempunyai sikap dan perilaku sesuai dengan aturan.

Persepsi Pendidikan karakter dan pendidikan nilai/moral dari beberapa ahli diatas menjelaskan bahawa pentingnya seorang individu dalam memiliki sikap yang baik dalam berkehidupan bermasyarakat, dan di era sekarang ini sangat perlunya pendidikan yang seperti ini karena dampak dari globalisasi yang membuat remaja sekarang ini hampir terjadi degradasi moral. Salah satu media yang cocok yaitu dengan berkarya dengan membuat film yang mengandung pesan moral dan menjadi pelajaran bagi si penonton.

Peran Film Pendek Sebagai Pendidikan Moral

Film pendek yang sejatinya merupakan sebuah seni atau karya yang menyajikan pesan atau makna tertentu yang berusaha disampaikan oleh seorang penulis skenario dan dituangkan dalam bentuk film. Film menjadi salah satu media dalam merubah sikap dari penontonnya. Karena dengan kemasan film yang menarik dengan editing yang menakjubkan, akan menjadi daya tarik dan menjadi sebuah memori yang membekas pada otak. Maka dari itu mengapa sekarang ini media pembelajaran audio visual menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif bagi seorang pendidik dalam

membelajar sebuah materi kepada peserta didik, di samping praktis dalam penyampainya, peserta didik juga dapat mengingat adegan-adegan di setiap scene nya sebagai sebuah pembelajaran.

Dalam sebuah film pendek karya Jurnal Pejuang Pena Production dari Pringsewu, Lampung dengan judul "Jangan Buat Aku Berdosa Part I" dengan tayangan lebih dari 1,3 juta kali tayang dan lebih dari 1.000 komentar. Menyampaikan pesan moral kepada penonton untuk tidak berpacaran atau yang diistilahkan remaja sekarang ini sebuah hubungan saling berbagi kasih sayang. Namun, dalam film ini berusaha menjelaskan bahwa pacaran itu tidak baik bagi remaja yang salah mengartikan pacaran sebagai ajang untuk berbagi kasih sayang melaikan pacaran adalah perbuatan saling berbagi nafsu yang disalah artikan menjadi cinta. Pesan lain dari film tersebut adalah mengajak penonton untuk berhijrah atau merubah sikapnya menjadi baik, seperti tidak pacaran, berbuat baik, tekun beribadah dan tidak berperilaku buruk. Hasil dari film pendek tersebut adalah respons yang diberikan oleh penonton melalui komentarnya di youtube. Penonton memberi respons positif yang mengatakan bahawa dirinya selama ini berada dijalan yang tidak baik dan setelah menonton film ini akan berusaha menjadi seseorang yang berkeperibadian yang baik. McQuail Dennis (2010) [20] menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Artinya bahwa dalam membuat film bukan semata-mata hanya fiktif belaka melainkan ada hal yang menginisitif untuk membuat film tersebut. Nilai – nilai pendidikan moral yang terdapat dalam film "Jangan Buat Aku Berdosa" menjadi alternatif yang harus diketahui diamalkan dan ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini. Nilai pendidikan moral tersebut sangat berkaitan erat dengan nilai keagamaan yang dapat meningkatkan moral peserta didik yang melihat tayangan tersebut.

Dengan media film pendek membantu masyarakat untuk memahami materi yang diajarkan, nilai atau sesuatu yang positif dan bermanfaat disampaikan pengirim kepada penerima [21] dan pesan untuk merangsang

masyarakat mengidentifikasi substansi film tersebut, dan lebih mudah untuk masuk dalam ingatan. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian pesan film tersebut terdapat visualisasi berupa contoh yang berkaitan dengan moral, sehingga masyarakat akan lebih mudah memahami inti dari film tersebut.

dilakukan orang tua bersama anak,
Jakarta: PT Elex Mesia Komputindo,
Kelompok Gramedia.

KESIMPULAN

Era yang sangat maju ini sudah sepatutnya kita bisa memanfaatkan teknologi dengan baik. Teknologi yang digunakan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Seperti halnya film pendek yang dikemas dengan baik dan memberi pesan moral yang baik akan merubah pola berfikir penonton untuk menjadi pribadi yang baik. Kemudian kecerdasan moral ini bisa dioptimalkan oleh seorang individu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Film pendek yang sejatinya merupakan sebuah seni atau karya yang menyajikan pesan atau makna tertentu yang berusaha disampaikan oleh seorang penulis skenario dan dituangkan dalam bentuk film. Film menjadi salah satu media yang menjadi influencer dalam merubah sikap dari penontonnya. Karena dengan kemasan film yang menarik dengan editing yang menakjubkan, akan menjadi daya tarik dan menjadi sebuah memori yang membekas pada otak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rifai, A., Adha, M. M., Hartino, A. T., Ulpa, E. P., & Rhosita, R. Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Memperkuat Sikap Moral di Lingkungan Masyarakat.
- [2] Adha, M. M., Budimansyah, D., Kartadinata, S., & Sundawa, D. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1–17.
- [3] Hixson, E. (2014). The Impact of Young People's Participation in Events: Developing a Model of Social Event Impact. *International Journal of Event and Festival Management*, 5(3), 198–218.
- [4] Schiller, P. & Bryant, T. (2002). *Values Book For Children*, 16 Moral Dasar Bagi Anak, disertai kegiatan yang bisa

- [5] Daradjad, Z. (1983). Kesehatan Mental. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Sulaeman, Amir Hamzah. (1988). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [7] Wibowo, Indiwani S W. 2006. *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: FIKOM Universitas Prof. Dr. Mestopo.
- [8] Arsyad, Azhar. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ahmad, Sabri. 2007. Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Jakarta: Quantum Rineka Cipta.
- [9] Zainurrahman. 2011. Menulis (Dari Teori Hingga Praktek). Bandung: Alfabeta
- [10] Keraf, Gorys. 2007. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia
- [11] Karsana. 1986. Menulis dan Mengarang. Jakarta: Gramedia.
- [12] Nursisto. 1999. Penuntun Mengarang. Jakarta: Gramedia.
- [13] Alwany, Hera. 1985. Keefektifan Media Film pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN I Wadaslitang.
- [14] Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Rosdakarya.
- [15] Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- [16] Harahap, Poerbakawatja. Soegarda. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- [17] Suyatno. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- [18] Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books..
- [19] Borba, Michele. 2008. *BuidingMoralInteligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing, Tert. "Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi"*, oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [20] Dennis, McQuail. 2010. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- [21] Cangara, Hafied. 2011. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.